



**PROBLEMATIKA PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA
DI DESA HUTABARINGIN KEACAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**HAFIFAH
NIM: 1430100021**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**PROBLEMATIKA PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA
DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

HAFIFAH
NIM: 1430100021

Pembimbing I

[Signature]
Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 196308211993031003

Pembimbing II

[Signature]
Maslina Daulay, M. A
NIP. 197605102003122003

ACC/20-05-2019

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
a.n Hafifah
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, Agustus 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Hafifah yang berjudul "**Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

PEMBIMBING I

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031 003

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, MA
NIP.197605102003122 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafifah
Nim : 14 301 00021
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, September 2019
Yang Menyatakan



Hafifah
Nim. 14 301 00021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafifah
Nim : 14 301 00021
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, September 2019
Pembuat Pernyataan,



Hafifah
Nim. 14 301 00021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafifah
Nim : 14 301 00021
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang **Berjudul Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mangalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, September 2019
Saya yang Menyatakan



Hafifah
Nim. 14 301 00021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

nomor : 757 /In.14/F.6a/PP.00.9/08/2019
inspirasi : -

26 Agustus 2019

Isi : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:
Yth. : 1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
2. Maslina Daulay, MA

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **HAFIFAH / 14 301 00021**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI**
Judul Skripsi : **"PROBLEMATIKA PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA
DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL"**

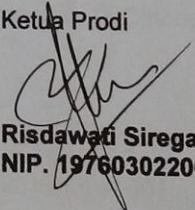
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



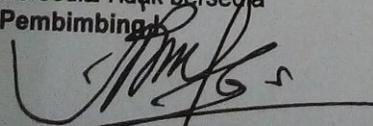
Dekan
Dr. Ali Satri, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

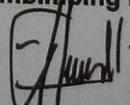
Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I



Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II



Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT KETERANGAN

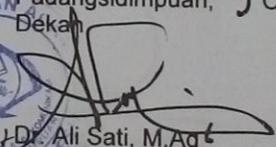
Nomor : 97/ I/n.14/F.4c/PP.00.9/10/2019

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Hafifah
NIM : 1430100021
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunkasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Hutabaringin, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

adalah benar **Lulus Ujian Munaqasyah Skripsi** Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada hari Rabu 02 Oktober 2019 dengan nilai **77,75 (B)** dan memperoleh Yudisium **Sangat Memuaskan** dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,25 Nomor Alumni 238.

Demikian Surat Keterangan Lulus Munaqasyah ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 02 Oktober 2019
Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Hafifah
NIM : 14 301 00021
JUDUL SKRIPSI : Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa
Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 1993031 003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 2003122 003

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 1993031 003

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 2003122 003

Fitri Choirunnisa Siragar, M.Psi
NIP. 19810126 2015032 003

Ali Amran, M.Si
NIP. 19760113 2009011 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 02 Oktober 2019
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 77, 75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 25
Predikat : *Cukup/Baik/AmatBaik/Cum Laude*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

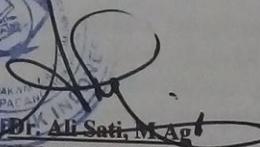
PENGESAHAN

Nomor: **975** /In.14/F.4c/PP.09.9/10/2019

Skripsi Berjudul: Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Ditulis Oleh : HAFIFAH
Nim : 14 301 00021
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Padangsidempuan, 9 Oktober 2019
Dekan

NIP. 19620926 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur selalu saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang merupakan studi akhir dalam penyelesaian pendidikan Sarjana stars I (atau) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Skripsi yang berjudul Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana stars I (satu) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, dan Ibu Maslina Daulay, MA selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di IAIN Padangsidimpuan.

4. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi dan Ibu ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan seluruh pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
5. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberi kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda (Bastian Lubis) dan Ibunda (Lanni), yang tidak pernah lelah dan bosan serta tidak pernah berhenti memberikan bimbingan, arahan, bantuan, dorongan, do'a dan material kepada penulis. Umumnya mulai penulis dilahirkan ke dunia ini, sampai saat ini. Kakak tercinta (Zahroh Hulwani Lubis, Hanifah Lubis), dan adik saya (Ilham Ja'far Lubis) yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya KPI-2. Terutama untuk sahabat-sahabat tercinta saya Nurhasanah Siregar, Khikmah Batubara, Nur Hasna Pasaribu, Ali Usman Batubara, Syahira Banu Sarumpaet, Cinta Insyirah serta teman-teman yang lainnya, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dan telah banyak membantu penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Amin

Padangsidempuan, Juli 2019
Penulis

Hafifah
Nim.14 301 00021

ABSTRAK

Nama : HAFIFAH
Nim : 1430100021
Judul Skripsi : Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Kurangnya perhatian orangtua dan pemerintah desa yang dalam hal ini tokoh agama menyebabkan remaja kurang aktif dalam pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB), peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW. Tokoh agama mengalami problematika dalam melakukan pembinaan keagamaan. Untuk itu tokoh agama melakukan upaya dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja tersebut.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja problematika pembinaan keagamaan remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal serta bagaimana upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan tersebut. Sejalan dengan itu tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembinaan keagamaan remaja yang dalam hal ini yaitu tokoh agama, serta mengetahui upaya tokoh agama tersebut dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya dilapangan. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu tokoh agama, sedangkan sumber data sekunder yaitu remaja, orangtua, dan masyarakat. Instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan remaja yang dilakukan oleh tokoh agama masih jauh dari apa yang diharapkan. Tokoh agama menghadapi beberapa problematika dalam melakukan pembinaan keagamaan tersebut. Adapun problematika yang dihadapi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan yaitu dalam hal kurangnya kesadaran diri remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya motivasi dan dukungan pemerintah desa, serta minimnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan. sedangkan upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja tersebut yaitu dengan melakukan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan seperti melakukan diskusi, memberikan motivasi, melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, serta memberikan bimbingan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
ABSTRAK	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI.....	V
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Penulis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan teori	12
1. Pembinaan Keagamaan.....	12
2. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan	15
3. Problematika Pembinaan Keagamaan	17
4. Remaja	20
5. Sikap dan Minat Remaja Terhadap Keagamaan.....	26
6. Tokoh Agama	31
B. Kajian Terdahulu.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Metode Penelitian	36
D. Informan Penelitian.....	37
E. Sumber Data.....	38
F. Instrumen Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Teknik Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Temuan Umum.....	44
1. Letak Geografis Desa Hutabaringin	44
2. KeadaanPenduduk	45
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	46
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	47
B. Temuan Khusus.....	47
1. keadaan Keagamaan Remaja.....	47
2. Problematika dalam Pembinaan Keagamaan Remaja	51
3. Upaya Tokoh Agama dalam mengatasi Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja	65
 BAB V PENUTUP	 81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA
PEDOMAN WAWANCARA
PEDOMAN OBSERVASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terhadap agama menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan. Kebutuhan ini dapat dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu secara psikologis dan sosiologis. Secara psikologis manusia memiliki perasaan adanya sesuatu yang menguasai alam termasuk dirinya, yaitu Tuhan dalam agama Islam atau kekuatan *supranatural* dalam konsep ilmiah. Kesan pertama bahwa ada Yang Maha Kuasa merata bagi umat manusia. Kepada kekuatan yang ada di luar jangkauannya itu, manusia menaruh harapan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan keberhasilan. Adapun secara sosiologis agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia baik sebagai individu maupun kelompok.¹

Agama memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Karena agama dapat membentuk manusia jadi berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban. Agama juga menjadikan manusia sabar, enggan atau takut untuk melakukan pelanggaran yang menjurus kepada dosa. Oleh sebab itu salah satu syarat kehidupan manusia yang

¹Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 15.

teramat penting adalah keyakinan yang oleh sebagian orang disebut dengan agama.²

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja berkaitan dengan kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, dan sudah menyamai fisik orang dewasa. Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum and drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.³

Untuk pembinaan keagamaan di masyarakat ada tokoh agama. Tokoh agama merupakan motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia merupakan keilmuan yang terampil yang dicerminkan dalam dirinya yang berwibawa dan cerdas. Tokoh agama juga diartikan sebagai ulama yang memiliki kontribusi dalam hal agama,

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 285.

³Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Dakwah Islamiah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 44.

sehingga dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat ataupun bagi pemeluk agama tersebut.⁴ Karenanya tokoh agama juga ikut ambil peranan penting dalam suatu desa. Mereka diharapkan mampu melakukan pengarahan dan pembinaan dalam mengatasi berbagai problematika khususnya dalam keagamaan.

Untuk itu pemuka dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Pembinaan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki para remaja. Dengan demikian nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran agama tidak hanya penampilan dosa dan pahala, surga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran.⁵

Pembinaan keagamaan sebaiknya diisi dengan kegiatan keagamaan yang dikemas semenarik mungkin, sehingga para remaja tidak bosan dan tidak mundur secara teratur. Pembinaan keagamaan harus dimulai dari pembentukan individu karena individu-individu inilah yang bakal menjadi penentu terhadap perbaikan-perbaikan kehidupan rumah tangga, dan kemudian meningkat menjadi penentu perbaikan masyarakat.

⁴Husni Rahim, *Arahan Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2010), hlm. 40.

⁵*Ibid.*, hlm. 83.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁶

Dalam tafsir tematik karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi Jilid 2, ayat tersebut ditafsirkan bahwa kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lainnya. Mereka saling menyokong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma'ruf (segala amal yang diperintahkan syariat seperti tauhid dan ibadah), mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang syariat, seperti kezaliman dan kenistaan). Mereka yang memiliki sifat demikian pasti dirahmati Allah (sebagaimana janji-Nya) dengan kenikmatan surga. Allah Maha Kuasa, tiada

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 210.

sesuatu yang bisa melemahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam semua ketentuan-Nya, dan tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu, masih banyak remaja yang kurang memahami dan mengamalkan keagamaan. Anak remaja kurang aktif dalam mengikuti pengajian wirid yasin (Naposo Nauli Bulung), serta kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, dan Isra Miraj. Untuk pengajian wirid yasin remaja ini saja sempat berhenti dalam beberapa bulan. Hal itu disebabkan karena banyak remaja yang tidak terarah atau kurang tertarik dan tidak berminat pada kegiatan keagamaan tersebut.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh agama yang juga merupakan salah seorang pembina dalam organisasi remaja (NNB) yaitu bapak Ihsan Hasibuan diperoleh informasi bahwa pengajian remaja dalam organisasi Naposo Nauli Bulung dahulunya rutin sekali dalam seminggu. Namun dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, remaja merasa kegiatan tersebut tidak begitu penting dan tidak menarik. Selain itu disebabkan kurangnya bimbingan dan arahan dari pemerintah desa dan tokoh agama dalam pembinaan keagamaan remaja. Padahal kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dapat

⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematik Jilid 2*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm. 164.

⁸Observasi, di Desa Hutabaringin, 15 Maret 2018.

membina keagamaan remaja. Selain itu mereka kurang aktif dalam perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, dan Isra Miraj.⁹

Untuk hal di atas tokoh agama membuat sebuah kegiatan di luar sekolah yang bersifat keagamaan yang dapat mendukung tercapainya pendidikan agama Islam. Tokoh agama membuat sebuah organisasi yang disebut dengan NNB (naposo nauli bulung). Tokoh agama mempunyai strategi untuk membina keagamaan remaja, misalnya dengan wirid yasin yang diadakan satu kali dalam satu minggu yaitu setiap malam sabtu, peringatan-peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW., Isra Miraj, dan kegiatan ibadah lainnya. Pembinaan yang dilakukan oleh orangtua dan tokoh agama sudah ada tetapi belum memperlihatkan hasil. Masih banyak remaja yang kurang tertarik untuk mengikuti dan menghadiri kegiatan keagamaan. Oleh karena itu peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam membina keagamaan remaja. Tokoh agama sudah melakukan usahanya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di atas, akan tetapi peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan remaja masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**.

⁹Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, Hurabaringin, Pada Tanggal 20 Maret 2018.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah, bahwa pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dilihat berdasarkan bahwa kurangnya perhatian orangtua serta pemerintah desa dalam hal ini tokoh agama yang berdampak pada remaja kurang aktif dalam peringatan hari besar Islam dan pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB). Peneliti akan menggambarkan problematika pembinaan keagamaan remaja dan upaya untuk mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja problematika dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui problematika dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan khasanah keilmuan tentang pembinaan keagamaan remaja.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan kepada remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
 - b. Bagi para tokoh agama dan masyarakat di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal penelitian ini dapat menjadi bahan

masuk dalam rangka mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja agar lebih baik kedepannya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini peneliti membuat batasan istilah yang dianggap penting, yaitu sebagai berikut:

1. Problematika merupakan hal yang belum dapat dipecahkan atau dicari jalan keluarnya yang menimbulkan permasalahan.¹⁰ Problematika dalam penelitian ini adalah masalah, tantangan, atau hambatan.
2. Pembinaan berarti membina, memperbaharui, proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Pembinaan yang dimaksud peneliti yaitu proses perbuatan yang dilakukan orangtua dan pemerintah desa khususnya tokoh agama dalam membimbing, mengarahkan, menasehati, memotivasi dan sebagainya dalam hal pembinaan keagamaan remaja.
3. Keagamaan adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungan.¹² Adapun keagamaan dalam penelitian ini adalah keagamaan dalam hal kegiatan sosial seperti pengajian wirid yasin, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan-kegiatan agama lainnya.

¹⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

¹¹*Ibid.*, hlm. 117.

¹²*Ibid.*, hlm. 12.

4. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.¹³ Remaja yang dimaksud di sini adalah anak yang berusia 19 sampai 22 tahun bagi remaja laki-laki dan perempuan.
5. Tokoh agama, kata tokoh agama berasal dari dua kata yaitu tokoh dan agama. Tokoh merupakan seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat, sedangkan agama adalah sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban berdasarkan kepercayaan tersebut. Tokoh agama merupakan seorang pendidik atau pengajar dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.¹⁴ Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang melakukan pembinaan keagamaan terhadap remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

¹³*Ibid.*, hlm. 215.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 534.

Bab II mengemukakan kajian pustaka yang memuat landasan teori dan kajian terdahulu. Pada landasan teori dibahas tentang pengertian remaja, pembinaan keagamaan, dasar pembinaan keagamaan, materi pembinaan keagamaan, langkah-langkah pembinaan keagamaan, problematika pembinaaan keagamaan, bentuk-bentuk pembinaan keagamaan. Pada kajian terdahulu membahas tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Bab III mengemukakan metode penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik pengolahan data.

Bab IV mengemukakan hasil penelitian yang meliputi tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang meliputi letak geografis serta keadaan penduduk berdasarkan usia, pekerjaan, dan agama. Adapun temuan khusus meliputi apa saja problematika pembinaan keagamaan remaja, dan upaya tokoh agama dalam meyelesaikan problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V terdiri atas Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan Saran-saran yang didasarkan kepada penemuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan. Pembinaan berarti membina, memperbaharui, proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan merupakan bimbingan atau pimpinan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.²

Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa.³

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

²Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 19.

³Endang Syarifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bumi Ilmu, 1979), hlm. 21.

Jadi pembinaan keagamaan adalah membina orang lain untuk meyakini, mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam pembinaan ini yang ingin dicapai adalah terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Tujuan pembinaan itu untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Pembinaan dititik beratkan kepada pembentukan mental remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁵

Pembinaan merupakan bimbingan atau pimpinan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.⁶ Pembinaan keagamaan yang dimaksud di sini adalah pembinaan keagamaan dalam pengajian wirid yasin NNB, sertaperayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW dan Isra Miraj. Agar remaja menjadi manusia yang ideal yang selalu bertakwa kepada Allah dan menjadi anak yang cerdas. Selain itu pembinaan keagamaan juga diartikan untuk meyakini, mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴*Ibid.*, hlm. 25.

⁵Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 148.

⁶Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 19.

b. Fungsi keagamaan

Adapun fungsi keagamaan seperti dijelaskan Jalaluddin yaitu sebagai berikut:

1) Berfungsi edukatif

Mengarahkan bimbingan, pengajaran, dan pendidikan agar pribadi menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik.

2) Fungsi penyemangat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat.

3) Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Dengan menebus kesalahan atau dosa melalui tobat.

4) Berfungsi sebagai sosial control

Karena agama merupakan norma bagi pengikutnya yang menjadi aturan dalam kehidupan bersosial.

5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Dalam agama penganut agama akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan. Inilah yang akan membina rasa solidaritas antar sesama bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi kreatif

Ajaran agama juga menuntut penganutnya untuk melakukan inovasi dan menemukan penemu baru, hingga penganutnya aktif dan produktif.⁷

2. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan

Tidak mudah memilih cara atau metode yang tepat dan baik dalam melakukan pembinaan keagamaan. Oleh sebab itu diperlukan langka-langkah dalam melakukan pembinaan tersebut. Adapun langkah-langkah pembinaan agama yang disebutkan Zakiyah Derajat yaitu memahami orang yang dibina, pembinaan secara konsultasi, dan mendekatkan agama kepada kehidupan mereka.⁸

a. Memahami orang yang dibina

Seseorang yang melakukan pembinaan keagamaan harus memahami orang yang akan dibina. Misalnya orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama kemudian dihukum karena perbuatannya, maka pembinaan keagamaan dapat diawali dengan cara menunjukkan bahwa apa yang mereka alami, rasakan atau derita itu dipahami dan akui bahwa sukar mengatasinya. Sesudah itu barulah mengemukakan ajaran agama yang mengenai hal itu dengan mencarikan hikmah dan manfaat dari ketentuan agama. Dengan demikian pembinaan keagamaan pada tingkat selanjutnya

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 325-327.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 128-130.

akan lebih mudah karena orang yang memperoleh pembinaan keagamaan merasa dihargai dan tidak dalam posisi yang disalahkan.⁹

b. Pembinaan secara konsultasi

Langkah kedua dalam pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan cara komunikasi. Dalam hal ini pembinaan keagamaan harus terbuka untuk menampung dan mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh orang yang dibina. Kadang-kadang perlu disediakan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah mereka secara berkelompok dan secara perorangan kalau perlu. Dengan demikian pembina keagamaan telah memberikan kesempatan orang yang dibinanya untuk mengeluarkan segala yang membebani perasaannya sehingga ia akan membuka hatinya terhadap ajaran agama.¹⁰

c. Mendekatkan agama dengan hidup

Mendekatkan agama dengan kehidupan berarti mendekatkan agama dengan segala ketentuan kepada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan dari agama itu. Dalam hal ini jangan sampai orang yang dibina berpendapat bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya. Karena itu mendekatkan agama dengan hidup perlu dilakukan melalui pembinaan kehidupan beragama dalam kehidupan

⁹*Ibid.*, hlm. 128.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 129.

sehari-hari memberikan pengetahuan keagamaan dan keteladanan dari pembinaan keagamaan.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembinaan keagamaan itu ialah memahami orang yang dibina. Maksudnya orang tua dan tokoh agama harus dapat memahami keadaan dari anak/remajanya yang akan dibina. Kemudian pembinaan secara konsultasi yang maksudnya remaja datang kepada orang tuanya atau tokoh agama lalu mengungkapkan segala apa yang ia rasakan, dan mendekatkan agama dalam kehidupan orang yang dibina maksudnya ialah membiasakan kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Problematika Pembinaan Keagamaan.

Problem dapat diartikan sebagai suatu yang tidak diinginkan terjadinya pada suatu rencana atau harapan yang telah atau yang sedang dilakukan.¹² Jadi problematika adalah suatu yang menimbulkan masalah bagi seseorang dalam memberikan dan melaksanakan bimbingan serta pendidikan dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan keagamaan. Dapat disimpulkan bahwa pengertian problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah bagi seseorang dalam memberikan dan melaksanakan sesuatu yang harus dipecahkan.

¹¹*Ibid.*, hlm. 130.

¹²Chalidjah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya; Al-Ikhlash, 1995), hlm. 37.

Dalam menjalani kehidupan ini, seseorang senantiasa memiliki permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, baik pada usia anak-anak, remaja, maupun dewasa sangatlah kompleks. Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan pemecahan yang solutif dan bijak.

Rumitnya permasalahan kehidupan biasanya menyangkut masalah psikis membutuhkan jawaban secara baik. Di sini diperlukan nasihat yang baik dan benar dalam menghadapi anak bimbing agar dapat kembali menemukan *religious insight*, sehingga anak bimbing dapat kembali termotivasi dalam menjalani kehidupan ini. Firman Allah dalam QS. Yunus ayat 57, yaitu sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*¹³

Firman Allah tersebut memberikan petunjuk bahwa bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh seorang muslim terhadap orang lain karena memang kegiatan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan antar sesama

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 80.

manusia. Hal ini dikarenakan saling menasehati dan mengingatkan antar sesama muslim dalam kebenaran dan kesabaran adalah tindakan kebaikan.¹⁴

Adapun yang menjadi problema dalam pembinaan keagamaan remaja yaitu sebagai berikut:

a. Masalah hari depan

Kecemasan masalah hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa remaja itu. Misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika. Perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan. Misalnya pengamalan keagamaan yang kurang efektif dan sebagainya.

b. Masalah hubungan dengan orangtua

Inipun termaksud masalah yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang. Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orangtua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus mode; seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orangtua kurang hormat.

¹⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: paragonatama Jaya, 2010), hlm. 161-162.

c. Masalah moral dan agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama dan terus berubah sesuai keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.

Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.¹⁵

4. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja, yang dalam bahasa disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 145.

memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.¹⁶

Remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁷

b. Pembagian remaja

Masa remaja seperti dijelaskan Kartini Kartono sebagai berikut:

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus pada tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 206.

¹⁷Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 9.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan emosional, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (18-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peranan orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima oleh kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dalam tahap ini.¹⁸

Adapun ciri lainnya yang menggambarkan remaja ini yaitu mulai muncul kesadaran tentang pentingnya hubungan dengan lawan jenis, pemikiran akan hidup berumah tangga, serta mulai memahami adanya perbedaan individual.¹⁹

¹⁸Kartini Kartono, *Psikologi Anak dan Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 148.

¹⁹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 171.

5. Sikap dan Minat Remaja Terhadap Agama

Adapun sikap dan minat remaja terhadap agama adalah sebagai berikut:

a. Percaya turun temurun

Sesungguhnya kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti ini dinamakan kepercayaan ikut-ikutan. Remaja seolah-olah apatis tidak ada perhatian untuk meninggalkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.²⁰

b. Percaya dengan kesadaran

Setelah remaja menemukan jati dirinya dan menyadari bahwa kepercayaan yang ia terima dahulu merupakan kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi mengembirkannya. Setelah itu mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karenanya ia tidak mau lagi beragama hanya sekedar ikut-ikutan saja.²¹

²⁰Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta:Ruhama, 1995), hlm. 91.

²¹*Ibid.*, hlm. 91-93.

c. Kebimbangan beragama

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterima remaja tanpa kritik waktu kecilnya itu, merupakan pula pertanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tentunya kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dulu diterimanya begitu saja, berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak, apa saja yang diterangkan kepadanya.²²

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain, atau mungkin pula hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara mutlak. Dalam keadaan pertama, mungkin seorang merasagelisah tetapi dalam keadaan kedua terselip dibelakangnya kegoncangan jiwa.²³

6. Tokoh Agama

a. Pengertian tokoh agama

Tokoh agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia merupakan ilmuan yang terampil yang dicerminkan dalam dirinya yang berwibawa, cerdas, serta gemar belajar. Tokoh agama juga dapat diartikan

²²*Ibid.*, hlm. 99.

²³*Ibid.*, hlm. 102.

sebagai ulama yang memiliki kontribusi dalam hal agama, sehingga dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat ataupun bagi pemeluk agama tersebut.²⁴Oleh sebab itu tokoh agama memiliki peranan penting terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat.

Sebagai tokoh agama mempunyai peran dalam pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat. Kegiatan keagamaan yang menonjol di masyarakat akan menarik remaja untuk ikut ambil bagian dalam partisipasinya. Dari pengertian di atas maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa tokoh agama adalah orang yang banyak mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkan tentang seluk beluk agama Islam yaitu ulama dan para guru-guru yang ada dalam masyarakat.

b. Kriteria Tokoh Agama

Adapun kriteria atau ciri-ciri dari tokoh agama seperti yang dijelaskan Husni Rahim yaitu sebagai berikut:

1) Keilmuan dan keterampilan

- a) Memahami Al-Quran Al-Karim dan sunnah Rasulullah serta ulumuddin lainnya.
- b) Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan da'wah Islam.

²⁴Husni Rahim, *Op .Cit.*, hlm. 40.

- c) Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban “hablum min Allah, hablum min-annas dan hablum min al-alam”.

2) Pengabdian

- a) Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah SWT.
- b) Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat (waliyul mukminin).
- c) Menunaikan segenap tugas dan kewajibannya atas landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT. dengan penuh rasa tanggung jawab.

3) Akhlak dan kepribadian

- a. Berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakkal, istiqomah:
 - 1) Berkepribadian siddiq, amanah, fathonah dan tabligh.
 - 2) Menunaikan segala perkara yang dicintai oleh Allah SWT.
 - 3) Menolak meninggalkan segala perkara yang dibenci oleh Allah SWT.
 - 4) Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta “mahabbah” semata-mata kepada Allah SWT.
- b. Tidak takut selain Allah SWT.
- c. Berjiwa “*iitsar*” (mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat.

d. Berpikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi, kuat fisik dan mental.²⁵

Jadi dapat dipahami bahwa ciri-ciri alim ulama itu harus mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, mempunyai kepribadian siddiq, amanah, tablik dan fathonah itu tidak mudah hanya orang-orang yang mampulah yang dapat menjaga kepribadian yang demikian. Seorang alim ulama harus memiliki keilmuan dan keterampilan dalam memahami situasi dan kondisi, serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah Islam. Seorang alim ulama harus mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah, menjadi pelindung, pembela, dan penyelamat umat.

B. Kajian Terdahulu

Setelah penulis mengadakan suatu tinjauan keputusan, akhirnya penulis menemukan beberapa judul yang penelitian (metode penelitian) memiliki kemiripan dengan apa yang penulis teliti. Judul-judul skripsi tersebut antara lain yaitu.

- a) Erna Suryani dengan judul “Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Sampuran Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal”, Pada perguruan tinggi STAIN Padangsidempuan. Penelitian ini membahas mengenai perilaku keagamaan remaja di desa Sampuraan Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal masih kurang baik. Para remaja masih sering meninggalkan shalat, membantah perintah orangtua, keluar rumah tidak memakai pakaian

²⁵*Ibid.*, hlm. 4-5.

muslim seperti yang telah ditentukan agama, seringnya didapati orang yang minum-minuman keras.

- b) Eli Nirma Suryani dengan judul “Pelaksanaan Keberagamaan Remaja di Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak”, pada perguruan tinggi STAIN Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pelaksanaan keberagamaan remaja yang dilaksanakan di desa Bangun Purba hanya ritual saja yaitu shalat fardu, puasa bulan Ramadhan, Maulid Nabi Saw, Isra Miraj.
- c) Irma Yanti dengan judul “Peran Alim Ulama Dalam Pendidikan Agama Remaja Di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal, pada perguruan tinggi STAIN Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alim ulama mempunyai peran dalam meningkatkan sumber daya manusia yang terdiri dari kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tersebut berfokus pada perilaku keagamaan remaja serta pengamalan ibadah yang hanya bersifat ritual. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pembinaan keagamaan remaja dalam problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, yaitu mencari apa saja problematika tokoh agama dalam pembinaan keagamaan remaja dan mencari apa upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika tersebut sehingga menjadi lebih baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Adapun waktu penelitiannya dilaksanakan mulai Januari 2019 sampai dengan Juli 2019.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Oleh karena itu penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni adanya sesuai dengan kontek penelitian.² Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

¹Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Komptensional Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.³ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh keagamaan, orangtua, remaja, Kepala Desa, dan masyarakat yang ada di Desa Hutabaringin. Penetapan unit analisis dilaksanakan dengan suatu pertimbangan tertentu, yakni orang-orang yang benar-benar banyak berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, terlebih-lebih dalam kegiatan keagamaan.

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Maksudnya peneliti menentukan sendiri informannya. Pengambilan informan berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan atau memperoleh data yang akurat.⁴ Tokoh agama dalam hal ini yaitu tokoh agama yang melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, sedangkan remaja dalam hal ini yaitu remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 155.

⁴*Ibid.*, hlm. 162.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶ Data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari 3 tokoh agama yang melakukan pembinaan keagamaan yaitu H. Salamuddin, H. Mujahidin, dan Ihsan Hasibuan

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau sekunder dari data yang dibutuhkan.⁷ Data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari orangtua, Kepala Desa, dan remaja serta yang ada kaitannya dengan penelitian ini di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

⁵Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 107.

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 122.

⁷*Ibid.*, hlm.107.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut. Observasi terdiri dari observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian.⁸

Observasi yang dipakai peneliti adalah observasi partisipatif yaitu observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian lingkungan sosial (organisasi) dan akan memperoleh data relative atau lebih akurat dan lebih banyak , karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian peristiwa dalam lingkungan

⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 203.

sosial tertentu.⁹ Observasi partisipatif dalam penelitian ini yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).¹⁰ Terdapat dua jenis pembagian wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas.

Dalam penelitian ini wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang dilakukan dengan penulisan pokok penting dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut dikembangkan oleh peneliti sewaktu melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini.

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental sari seseorang.¹¹ Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, biografi atau dokumen yang ada pada Desa Hutabaringin.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
- b. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti; proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya.
- c. Menyusunnya dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat coding.

¹¹*Ibid.*, hlm. 240.

- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.¹²

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan data yang ditafsirkan memberi makna pada analisis berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.¹⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik keabsahan data yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber-sumber yaitu dengan membandingkan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

¹²Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 190.

¹³*Ibid.*, hlm. 248.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 190.

- b. Triangulasi dengan metode yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil peneliti di beberapa teknik pengumpulan data, dan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penganut lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.¹⁵

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu membandingkan dengan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan dengan secara umum dan pribadi.¹⁶

¹⁵*Ibid.*, hlm. 330

¹⁶*Ibid.*, hlm. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Hutabaringin

Desa Hutabaringin adalah desa yang berada di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Luas Desa sekitar 50 Ha dimana 7 Ha berupa lahan pemukiman, dan yang lainnya digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Hutabaringin berada ± 7 KM dari pusat kecamatan dan ± 20 KM dari Panyabungan sebagai pusat kabupaten. Akses menuju Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sangat mudah karena terletak di jalan lintas Sumatera sehingga memungkinkan menjangkaunya. Secara Geografis Desa Hutabaringin berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pintu Padang Jae.
- b. Sebelah Selatan berbatasan Desa Pintu Padang Julu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan Desa Pintu Padang Julu.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinonoan.¹

Desa Hutabaringin sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan areal persawahan. Kondisi alamnya adalah areal dataran rendah dan perbukitan sehingga cocok untuk areal perkebunan dan pertanian. Areal perkebunan masyarakat sebagian besar ditanami karet dan

¹Abdur Rahim Lubis, Sekretaris, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

kelapa, sedangkan areal pertanian masyarakat sebagian besar dijadikan persawahan dan ditanami padi yang merupakan sumber utama penghasilan masyarakat.²

2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 250 KK. Jumlah penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 1309 jiwa yang terdiri dari 600 laki-laki dan 709 perempuan.

Tabel. 1
Keadaan Penduduk Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Fase perkembangan	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5 Tahun	Balita	192Orang	14,67%
2	6-11 Tahun	Anak usia dini	178 Orang	13,60%
3	12-18 Tahun	Remaja awal-pertengahan	120 Orang	9,16%
4	19-21 Tahun	Remaja akhir	64 Orang	4,88%
5	22-50 Tahun	Dewasa awal	473 Orang	36,13%
6	51-60 Tahun	Dewasa akhir	158 Orang	12,07%
7	61- ke atas	Manula	124 Orang	9,47%
	Jumlah		1309 Orang	100%

Sumber: Data Administrasi Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu³

²Abdur Rahim Lubis, Sekretaris, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

³Abdur Rahim Lubis, Sekretaris, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian penduduk Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2
Keadaan Mata Pencaharian Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani/pekebun	480Orang	36,67%
2	Wiraswasta	30Orang	2,29%
3	Pekerja Bangunan	58Orang	4,43%
4	PNS	13Orang	1,00%
5	Supir	8Orang	0,61%
6	Tidak Bekerja	720Orang	55,00%
	Jumlah	1309Orang	100%

Sumber: Data administrasi Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu⁴

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah Petani/pekebun.

⁴Abdur Rahim Lubis, Sekretaris, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mayoritas jumlah penganutnya 100 % agama Islam. Hal ini ditandai dengan terdapatnya bangunan mesjid dan musholah di desa tersebut.

Tabel. 3
Keadaan Bangunan Ibadah Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Aktif
2	Mushola	1	Aktif
	Jumlah	2	2

Sumber: Data administrasi Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu⁵

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Keagamaan Remaja

Keagamaan merupakan kepercayaan seorang hamba kepada Allah SWT terhadap ajaran yang terdapat dalam agama tersebut. Karena pada hakekatnya manusia membutuhkan adanya keagamaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia itu sendiri. Kepercayaan akan keagamaan tersebut meliputi kewajiban-kewajiban dan kebiasaan yang berhubungan dengan keagamaan tersebut.

⁵Abdur Rahim Lubis, Sekretaris, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

Remaja merupakan masa seorang anak sebelum memasuki tahap dewasa. Pada usia remaja biasanya seseorang itu akan mengalami emosional yang tidak stabil. Usia remaja merupakan masa seseorang untuk mencari jati dirinya sendiri. Pada usia remaja ini seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, seperti pengaruh dari teman sekolah, dan teman di lingkungan tempat tinggalnya.

Begitu juga dengan remaja di Desa Hutabaringin kecamatan Siabu, remaja di sini juga mengalami emosional yang tidak stabil. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan remaja itu sendiri yang masih bertindak sesuka hati mereka tanpa berpikir panjang baik atau buruknya perbuatan tersebut. Sementara untuk hal keagamaan remaja di Desa Hutabaringin ini kurang memperdulikannya. Hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya remaja dalam kegiatan keagamaan, seperti dalam pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB), peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW. Alasan remaja tersebut karena mereka malas, tidak berminat, dan kurangnya kemauan untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Remaja di sini lebih mementingkan bermain, bekerja atau menghabiskan waktunya hanya dirumah saja.

Untuk melengkapi data dan informasi yang mendukung peneliti melakukan wawancara dengan remaja. Berikut wawancara peneliti dengan saudari Nurul. Ia mengatakan bahwa:

Saya tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa ini, yaitu pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung karena saya malas, sedangkan dalam perayaan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW saya tidak datang, terkadang disebabkan karena tempat perayaan yang jauh. Hal tersebutlah yang menyebabkan saya malas untuk mengahadirinya.⁶

Berbeda dengan saudari Nurul, saudari Anna mengatakan alasan lain. Ia mengatakan bahwa: “saya tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB) dan kegiatan lainnya karena saya kurang berminat untuk mengikutinya.”⁷

Selain dengan remaja, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama, yaitu dengan bapak H. Salamuddin. Ia mengatakan bahwa:

Remaja di desa ini kurang aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama. Misalnya saja dalam pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung, dari ratusan jumlah remaja di desa ini, hanya sekitar 35 orang remaja saja yang aktif dalam mengikuti pengajian tersebut.⁸

Oleh sebab itu dari wawancara di atas peneliti menilai bahwa keadaan keagamaan remaja di desa Hutabaringin masih jauh dari yang diharapkan. Minat remaja masih minim untuk hal keagamaan. Remaja kebanyakan malas serta kurang berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan

⁶Nurul, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

⁷Anna, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

⁸Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

oleh tokoh agama. Baik itu dalam pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB), maupun dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua remaja, yaitu dengan ibu Hayati. Ia mengatakan bahwa:

Anak saya tidak ikut dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian wirid yasin karena katanya dia kurang berminat karena hanya sedikit remaja yang mengikuti pengajian tersebut. Tetapi untuk perayaan hari besar Islam terkadang anak saya menghadirinya jika dia memiliki kemauan.⁹

Sedikitnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan juga dirasakan oleh masyarakat. Berikut wawancara peneliti dengan bapak Yakub yang mengatakan bahwa:

Saya melihat minat remaja di desa ini dalam hal keagamaan sangat minim. Saya berpendapat begitu karena ketika ada perayaan hari besar Islam kebanyakan dihadiri oleh kaum ibu dan bapak. Sedangkan remaja sedikit yang menghadirinya.¹⁰

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa keadaan keagamaan remaja di desa Hutabaringin masih sangat jauh dari yang diharapkan. Masih banyak remaja yang kurang memahami dan mengamalkan keagamaan. Remaja masih kurang aktif dalam mengikuti pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB), serta peringatan hari

⁹Hayati, Orangtua Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

¹⁰Yakub, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 28 Februari 2019.

besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW.¹¹

2. Problematika dalam Pembinaan Keagamaan Remaja

Tokoh agama merupakan penggerak serta pembimbing yang memiliki kontribusi dalam hal agama, sehingga dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat. Karenanya tokoh agama juga ikut ambil peranan penting dalam suatu desa. Tokoh agama diharapkan mampu melakukan pengarahan dan pembinaan dalam mengatasi problematika yang ada di dalam masyarakat khususnya dalam hal keagamaan.

Kehidupan beragama dalam masyarakat dapat membuat suatu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan tokoh agama tidak selalu lancar. Ada problematika yang dihadapi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja tersebut.

Adapun problematika yang dihadapi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya kemauan/ paham

Adanya kemauan dalam menjalani kehidupan adalah sesuatu hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya

¹¹Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

kemauan dalam diri seseorang, seseorang akan mendapatkan ketenangan dan keaktifan dalam menjalankan aktivitasnya terkhusus dalam kegiatan keagamaan. Kemauan adalah langkah pertama untuk menciptakan apa yang diinginkan. Dimana dengan kemauan ini, setiap individu akan senantiasa memusatkan perhatian diri, emosi, serta reaksi yang akan menentukan tujuan hidup individu itu sendiri. Kemauan merupakan penentu untuk sesuatu itu dapat berjalan dengan baik.

Kurangnya kemauan/ pemahaman ini merupakan problematika yang dialami oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Tokoh agama dalam hal ini kurang adanya kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remajaseperti dalam pembinaan pengajian wirid yasin remaja, dan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama.

Wawancara peneliti dengan bapak H. Salamuddin yang mengatakan bahwa:

Saya kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan. Hal itu karena saya sibuk bekerja di sawah dan ke kebun. Saya pulang bekerja biasanya sore hari dan malam harinya saya akan istirahat. Hal itu menyebabkan saya lupa dan tidak memiliki cukup waktu luang untuk melakukan pembinaan

keagamaan bagi remaja. sehingga menyebabkan remaja tidak ikut serta kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di desa ini.¹²

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Mujahidin yang mengatakan bahwa:

Saya tidak paham bahwa melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja merupakan salah satu tugas tokoh agama. Karena ketidaktahuan saya tersebut menyebabkan saya tidak begitu memperhatikan sudah bagaimana pembinaan keagamaan bagi remaja di desa ini.¹³

Kurangnya kemauan serta pemahaman dari tokoh agama merupakan salah satu problema yang dialami oleh tokoh agama. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Ihsan Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Saya dan tokoh agama lainnya menurut saya kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja. Kami selaku tokoh agama selalu saling mengharapkan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu pembinaan keagamaan bagi remaja tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan sedikit sekali remaja yang aktif serta mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama di desa ini, misalnya saja dalam pengajian wirid yasin naposo nauli bulung (NNB) serta peringatan hari besar Islam lainnya seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Dari wawancara di atas peneliti menilai bahwa tokoh agama di Desa Hutabaringin kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja. Selain kurangnya kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan tokoh agama juga tidak paham bahwa

¹² Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

¹³ Mujahidin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019

¹⁴ Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari

itu juga merupakan tugas mereka untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja demi terciptanya generasi penerus yang Islami.

Selain dengan tokoh agama peneliti juga melakukan wawancara dengan saudari Anna yang mengatakan bahwa:

Tokoh agama kurang peduli serta kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan di desa ini, mereka sibuk dengan pekerjaan mereka seperti kesawah. Untuk itu saya dan remaja lain di sini juga kurang aktif ataupun peduli dalam kegiatan keagamaan yang ada di desa ini.”¹⁵

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan saudari Masdelima yang mengatakan bahwa:

Dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, tokoh agama kurang memiliki kemauan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pembinaan keagamaan bagi remaja misalnya saja dalam pengajian wirid yasin, yang mana pengajian ini sempat berhenti dulunya.¹⁶

Pendapat diatas juga sama dengan hasil wawancara peneliti dengan saudari Zahroh. Ia mengatakan bahwa:

Saya melihat tokoh agama kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja hal ini dapat dilihat dari kurang aktif dan berminatnya remaja dalam kegiatan keagamaan.¹⁷

Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa remaja di desa Hutabaringin melihat bahwa tokoh agama kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja hal tersebut dapat

¹⁵Anna, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 26 Februari 2019.

¹⁶Masdelima, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 26 Februari 2019.

¹⁷Zahroh, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 26 Februari 2019.

dilihat dari kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di desa tersebut.

Untuk melengkapi data dan informasi yang mendukung penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Robiah. Ia mengatakan bahwa:

Tokoh agama kurang peduli dan aktif dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja karena tokoh agama kurang memiliki kemauan dalam melakukan pembinaan keagamaan tersebut. Mereka saling mengharapkan antar sesama mereka, jadi remaja juga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di desa ini.¹⁸

Hal tersebut sependapat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Aminah yang merupakan Masyarakat mengatakan bahwa:

Tokoh agama kurang mempunyai kemauan dalam melakukan pembinaan kepada remaja seperti dalam hal keagamaan. Karena itu remaja jadi kurang aktif dan berminat untuk mengikuti dan menghadiri kegiatan keagamaan. Saya melihat tokoh agama saling mengharapkan sesama mereka untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, tokoh agama kurang memiliki kesadaran diri dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja. Hal tersebut disebabkan karena berbagai hal misalnya saja, kesibukan tokoh agama dalam bekerja sehari-hari di sawah, dan kebun, sehingga pada malam harinya tokoh agama sudah tidak mempunyai waktu luang untuk melakukan pembinaan karena waktu pada malam hari

¹⁸ Robiah, Orangtua Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

¹⁹ Aminah, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 28 Februari 2019.

digunakan untuk istirahat. Selain itu juga karena kurangnya komunikasi antar sesama mereka selaku tokoh agama.²⁰

Untuk itu karena kurangnya kemauan dari diri tokoh agama untuk melakukan pembinaan keagamaan merupakan salah satu penyebab bagi remaja untuk tidak ikut serta aktif untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama. Misalnya saja dalam kegiatan pengajian wirid yasin NNB, serta peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta Peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Kurangnya kesadaran diri dari diri tokoh agama itu sendiri menyebabkan pembinaan keagamaan bagi remaja tidak berjalan dengan baik dan sempurna.²¹

b. Kurangnya motivasi dan dukungan dari pemerintah desa.

Motivasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri agar senantiasa memiliki semangat dalam melaksanakan dan mengikuti suatu kegiatan, karena dengan adanya motivasi seseorang akan memiliki kemampuan untuk mendapatkan dukungan atau dorongan untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Kurangnya motivasi merupakan salah satu problematika yang dialami tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja, seperti kegiatan keagamaan dalam mengikuti pengajian wirid yasin, peringatan Maulid Nabi Muhammad

²⁰Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

²¹ Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 30 Februari 2019.

SAW, dan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Karena kurangnya motivasi dan dukungan bagi tokoh agama untuk melakukan pembinaan keagamaan tersebut juga menjadi permasalahannya bagi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja. Tidak hanya tokoh agama yang kurang mendapatkan motivasi bahkan remaja juga kurang mendapatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Ihsan Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Saya merasakurang mendapatkan motivasi serta dukungan dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan keagamaan. Jangankan untuk mengharapkan gaji, untuk membeli perlengkapan agar mempunyai media saja masih kurang.²²

Hal tersebut juga sependapat dengan wawancara peneliti dengan bapak H. Salamuddin, ia mengatakan bahwa:

Saya merasa bahwa saya kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari pemerintah desa dalam melakukan pembinaan keagamaan. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya media dalam kegiatan keagamaan. Jika ada perayaan Hari Besar Islam untuk mikrofon dan dana lainnya, sebelumnya remaja akan meminta sumbangan dari masyarakat desa.²³

Kedua pendapat tersebut sejalan dengan wawancara hasil peneliti dengan bapak H. Mujahidin yang mengatakan bahwa:

Saya merasa bahwa saya kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari pemerintah desa dalam melakukan pembinaan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari kurangnya media bagi remaja

²²Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

²³Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

dalam hal keagamaan, misalnya saja mikrifon dan sebagainya. Pemerintah desa juga kurang memberikan perhatian atas pembinaan keagamaan yang telah dilakukan oleh tokoh agama.

Aparat desa kurang memberikan dukungan dan perhatian terhadap masalah pembinaan keagamaan bagi remaja, misalnya dalam masalah guru atau ustadz, dalam sarana prasarana dan lain sebagainya. Padahal masalah remaja merupakan masalah yang harus diperhatikan bersama untuk terciptanya generasi yang beriman, dan berahlak mulia serta memiliki keterampilan.²⁴

Berdasarkan data di atas peneliti melihat bahwa tokoh agama kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari pemerintah desa dalam melaku pembinaan keagamaan bagi remaja di desa Hutabaringin. Hal tersebut terlihat dari kurangnya media bagi remaja dalam kegiatan keagamaan seperti mikrofon, sarana, dan prasarana, serta dana untuk mengundang ustadz.

Untuk melengkapi data dan informasi yang akurat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan saudari Marwah yang merupaka remaja, ia mengatakan bahwa;

Saya melihatbahwa tokoh agama di desa ini kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari pemerintah dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi kami selaku remaja. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya media bagi kami dalam hal keagamaan, misalnya saja mikrifon dan sebagainya.²⁵

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan saudari Hannum yang sependapat dengan saudari Marwah, ia yang mengatakan bahwa:

Saya selaku remaja melihat bahwa tokoh agama kurang mendapatkan dukungan dari pemerintah desa di desa ini. Ini dapat

²⁴Mujahidin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

²⁵Marwah, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 26 Februari 2019.

dilihat dari masalah dana dalam melakukan kegiatan keagamaan, misalnya saja dana untuk mengundang ustad.²⁶

Selain dengan remaja peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati, ia mengatakan bahwa:

Saya melihat bahwa tokoh agama kurang mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja. Kurangnya dukungan ini dapat dilihat dari kurangnya dana ketika akan melakukan kegiatan keagamaan, sehingga remaja biasanya akan melakukan pemungutan dana dari masyarakat.²⁷

Pendapat tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Saniah yang merupakan masyarakat, ia mengatakan bahwa:

Tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari pemerintah desa. Hal ini dapat dilihat dari kurang media bagi remaja dalam kegiatan keagamaan di desa ini.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dalam melakukan pembinaan keagamaan, sehingga untuk memenuhi dana dalam melakukan kegiatan keagamaan. Maka remaja akan melakukan pemungutan dana sebelum kegiatan keagamaan tersebut, misalnya saja dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa tokoh agama kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari pemerintah untuk melakukan pembinaan keagamaan. Kurangnya dukungan dari pemerintah desa

²⁶ Hannum, , Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 26 Februari 2019.

²⁷ Hayati, Orangtua Remaja, *Wawancara* , di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

²⁸ Saniah, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 28 Februari 2019.

tersebut dapat dilihat dari kurangnya sarana prasarana dan dana bagi remaja dalam kegiatan keagamaan. Pemerintah desa juga kurang memberikan perhatian atas pembinaan keagamaan yang telah dilakukan oleh tokoh agama.²⁹

Untuk itu kurangnya motivasi dan dukungan dari pemerintah desa juga menjadi problema bagi tokoh agama dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Remaja juga membutuhkan motivasi dari orang lain, baik itu dari orangtua, atau teman sebaya mereka. Sehingga mereka termotivasi untuk ikut dalam kegiatan keagamaan.³⁰

c. Minimnya Remaja Yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Minimnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan juga merupakan salah satu problema bagi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Karena sedikitnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut menjadikan tokoh agama malas serta kurang bersemangat untuk melakukan pembinaan keagamaan tersebut. Minimnya jumlah remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut disebabkan karena berbagai hal, selain karena malas dan kurang berminat serta kurangnya kemauan dari remaja itu sendiri.

²⁹Hasil observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

³⁰Hasil observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Salamuddin yang mengatakan bahwa:

Saya terkadang kurang bersemangat untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, karena sedikit remaja yang ikut dalam pembinaan tersebut.

Jika ditanya kepada remaja kenapa mereka tidak mengikuti kegiatan keagamaan, salah satu alasan mereka adalah karena malu. Mereka malas dan kurang kemauan untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga saya kurang semangat untuk melakukan pembinaan keagamaan karena remajanya sedikit yang datang.³¹

Hal tersebut juga sama dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Mujahidin yang mengatakan bahwa:

Saya selaku tokoh agama sudah melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, tetapi remaja masih ada yang tidak mau ikut serta dalam pembinaan tersebut karena kurangnya minat serta kemauan dari remaja itu sendiri. Sehingga terkadang saya menjadi malas dan tidak bersemangat untuk melakukan pembinaan keagamaan.³²

Kurangnya minat serta kemauan remaja dalam pembinaan keagamaan yang telah dilakukan oleh tokoh agama salah satunya dapat dilihat dari kegiatan keagamaan remaja dalam pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB). Dalam pengajian wirid yasin ini hanya ada 35 orang remaja saja yang aktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ihsan Hasibuan yang merupakan salah satu tokoh agama yang melakukan pembinaan keagamaan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mengatakan bahwa:

³¹Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

³²Mujahidin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

Dalam pengajian wirid yasin yang dilakukan oleh tokoh agama hanya ada 35 orang remaja saja yang mengikuti pengajian tersebut dari ratusan jumlah remaja di desa ini. hal tersebut disebabkan oleh berbagai alasan. Salah satunya juga disebabkan karena mereka malas dan kurang berminat untuk ikut kegiatan ini.³³

Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan, karena minimnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama menyebabkan tokoh agama malas serta kurang bersemangat untuk melakukan pembinaan bagi remaja di Desa Hutabaringin.

Selain dengan tokoh agama, peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja, yaitu sebagai berikut:

Berikut wawancara peneliti dengan Saudara Wahyu, ia mengatakan bahwa:

Saya kurang berminat mengikuti pengajian wirid yasin maupun perayaan hari besar Islam lainnya. Karena kegiatan ataupun acara tersebut kebanyakan diikuti oleh remaja yang usianya dibawah saya. Sedangkan remaja seumuran saya terhitung yang mengikuti kegiatan tersebut, sehingga menyebabkan saya malas dan kurang berminat untuk mengikutinya.³⁴

Begitu pula hasil wawancara dengan saudari Anna yang mengatakan bahwa: "Saya tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti wirid yasin dan sebagainya karena saya kurang berminat untuk mengikutinya."³⁵

³³ Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

³⁴ Wahyu, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

³⁵ Anna, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa minimnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan disebabkan karena remaja kurang berminat serta kurang adanya kemauan untuk mengikuti serta menghadiri kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama.

Untuk melengkapi data dan informasi yang mendukung peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati, ia mengatakan bahwa:

Anak saya tidak mau mengikuti pengajian wirid yasin karena katanya dia kurang berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut, selain itu sedikit sekali remaja yang ikut dalam pembinaan tersebut.³⁶

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Salamah yang mengatakan bahwa:

Anak saya tidak mau mengikuti pengajian wirid yasin maupun menghadiri kegiatan keagamaan lainnya seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, katanya dia malu serta kurang berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut.³⁷

Selain dengan orangtua, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat. Berikut ini wawancara peneliti dengan bapak Yakub mengatakan bahwa:

Ketika ada acara memperingati hari besar Islam, kebanyakan dihadiri oleh kaum bapak dan kaum ibu dari pada kaum remaja. Remaja hanya sedikit yang menghadiri kegiatan keagamaan tersebut.”³⁸

³⁶Hayati, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

³⁷ Salamah, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 28 Februari 2019.

³⁸Yakub, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 28 Februari 2019.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa yang mengikuti pengajian wirid yasin sebanyak 35 orang remaja. Pelaksanaan wirid yasin yang dilaksanakan di rumah remaja yang mendapatkan giliran untuk melaksanakan pengajian tersebut di rumahnya. Pengajian wirid yasin akan dimulai setelah shalat magrib sampai dengan selesai setiap minggunya yaitu pada malam sabtu. Dalam pengajian wirid yasin ada yang mendapatkan giliran untuk membacakan tahtim, tahlil, dan doa.

Dari hasil observasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari ratusan orang remaja yang ada di Desa Hutabaringin hanya ada 35 orang remaja saja yang ikut dalam pengajian wirid yasin tersebut. Adapun sebagian lagi tidak aktif dalam pengajian tersebut, maupun dalam peringatan hari besar Islam lainnya seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari remaja itu sendiri, kurangnya minat, serta adanya rasa malu.

Dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sangat sedikit remaja yang mengikuti maupun menghadirinya terlebih bagi remaja akhir. Hal tersebut disebabkan karena berbagai alasan seperti kurangnya minat. Sebagian dari mereka malu untuk mengikutinya karena kebanyakan yang aktif dalam mengisi acara tersebut adalah remaja lain yang usianya lebih muda dari mereka.

Seperti halnya dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam memperingati Isra Miraj Nabi Muhammad SAW ini pun, remaja kurang aktif dalam mengikutinya. Hal ini disebabkan karena berbagai hal tersebut. Ini merupakan problematika bagi tokoh agama khususnya dalam hal keagamaan.

Untuk itu, hal tersebut merupakan problematika tokoh agama untuk melakukan upaya dalam mengatasi problematika tersebut. Dengan demikian remaja akan tertarik, mau aktif serta giat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Terlebih karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan agama.

3. Upaya Tokoh Agama dalam Mengatasi Problematika Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan dilaksanakan untuk membina hubungan manusia dengan Allah SWT , hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain di lingkungannya. Problematika atau permasalahan remaja juga menjadi perhatian tokoh agama khususnya dalam hal keagamaan, sehingga tokoh agama menaruh perhatian terhadap pembinaan keagamaan pada remaja. Pembinaan keagamaan remaja yang dilakukan oleh tokoh agama bertujuan untuk memperbaiki keagamaan remaja yang sudah mulai diterpa zaman yang semakin modern.

Untuk itu upaya dari tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan tersebut yaitu dengan melakukan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan bagi remaja. Adapun bentuk-bentuk pembinaan keagamaan bagi remaja yang dilakukan oleh tokoh agama yaitu sebagai berikut:

a. Melakukan Diskusi

Diskusi merupakan perundingan untuk bertukar pikiran, yang dengan melakukan komunikasi atau interaksi. Diskusi bisa dilakukan dengan membahas suatu topik atau masalah dengan tujuan akan menghasilkan pemahaman atau jalan keluar dari topik tersebut.

Diskusi juga dilakukan oleh tokoh agama dalam upaya mengatasi problematika pembinaan keagamaan bagi remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama.

Wawancara peneliti dengan bapak H. Salamuddin yang mengatakan bahwa:

Saya dan tokoh agama lainnya melakukan diskusi untuk tercapainya pembinaan keagamaan yang baik bagi remaja di desa ini. Diskusi ini kami lakukan setidaknya sekali dalam sebulan di rumah kami selaku tokoh agama.³⁹

³⁹Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

Hal di atas sejalan dengan wawancara peneliti dengan bapak Ihsan

Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Kami selaku tokoh agama melakukan diskusi sesama kami, untuk mengatasi bagaimana cara yang baik agar pembinaan keagamaan bagi remaja dapat berjalan dengan baik. Selain agar remaja banyak yang aktif serta berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di desa ini. Diskusi ini juga kami lakukan dengan pemerintah desa dan remaja terlebih ketika akan melakukan kegiatan keagamaan. Diskusi ini biasanya membahas mengenai dana dan sarana dalam kegiatan keagamaan.⁴⁰

Pendapat tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Mujahidin yang mengatakan bahwa:

Saya dan tokoh agama lainnya melakukan diskusi agar kami bisa melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja dengan baik. Diskusi ini tidak hanya kami lakukan antar kami selaku tokoh agama saja, tetapi kami juga berdiskusi dengan aparat desa agar remaja banyak yang aktif serta berminat dalam pembinaan tersebut. Diskusi ini kami lakukan di Sekolah Madrasah di desa ini.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan bagi remaja yaitu dengan melakukan diskusi sesama tokoh agama. Selain itu tokoh agama juga melakukan diskusi dengan remaja dan pemerintah desa.

⁴⁰Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

⁴¹Mujahidin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

Untuk menguatkan informasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua remaja yaitu ibu Lanni yang mengatakan bahwa:

Anak saya mengatakan bahwa tokoh agama melakukan diskusi antar mereka juga dengan aparat desa dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja dengan baik. Sekarang saya melihat pembinaan keagamaan bagi remaja sekarang sudah mulai berjalan dengan baik. Misalnya aktifnya kembali pengajian remaja.⁴²

Dilanjutkan dengan wawancara peneliti dengan ibu Asiah yang mengatakan bahwa:

Saya melihat pembinaan keagamaan bagi remaja sudah mulai berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari mulai aktifnya pengajian remaja dan keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan. Ini dikarenakan adanya diskusi antar tokoh agama dan aparat desa serta remaja.⁴³

Berikut hasil observasi peneliti bahwa demi tercapainya pembinaan keagamaan yang baik bagi remaja tokoh agama melakukan diskusi untuk mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu. Diskusi ini juga melibatkan pemerintah desa dan remaja yang dilakukan di sekolah madrasah. Hal ini dilakukan untuk tercapainya pembinaan keagamaan yang baik bagi remaja, khususnya dalam kegiatan keagamaan. Diskusi ini membahas tentang dana dan sarana untuk kegiatan keagamaan yang akan dilakukan, baik itu sarana seperti mikropon, kursi, meja, dan sebagainya. Adapun dana dalam

⁴²Lanni, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 28 Februari 2019.

⁴³Asiah, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 28 Februari 2019.

hal gaji mengundang ustad, konsumsi, dan sebagainya. Tokoh agama juga melakukan diskusi antar mereka setidaknya sekali dalam sebulan di salah satu rumah mereka. Sebagai tokoh agama, mereka membahas agar kegiatan keagamaan remaja terus dapat berjalan dengan baik.⁴⁴

Untuk itu dengan adanya diskusi ini maka akan terjalin hubungan yang baik antar tokoh agama, pemerintah desa dan remaja. Dengan demikian pemerintah desa dapat mengetahui perkembangan pembinaan keagamaan bagi remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.⁴⁵

b. Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang dalam hal ini untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi biasanya diberikan atau dilakukan seseorang untuk individu atau kelompok, agar individu atau kelompok tertentu tersebut mempunyai semangat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Memberikan motivasi juga dilakukan oleh tokoh agama bagi para remaja, khususnya bagi remaja yang belum aktif dalam pembinaan keagamaan yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Memberikan motivasi dilakukan oleh tokoh agama

⁴⁴Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

⁴⁵Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 30 Februari 2019.

seminggu setelah selesainya pengajian wirid yasin yang diadakan sekali dalam setiap minggunya yaitu pada malam sabtu. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk memberikan semangat dan dorongan kepada para remaja, agar mereka lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian mereka lebih giat dan lebih semangat untuk kegiatan keagamaan yang diadakan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak H.

Salamuddin yang mengatakan bahwa:

Setiap minggunya setelah selesai diadakannya pengajian wirid yasin maka kami salah satu tokoh agama akan memberikan motivasi kepada remaja agar mereka terus aktif dan giat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan itu minat mereka dalam hal keagamaan tidak menurun. Dengan demikian kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama dapat berjalan dengan lancar.⁴⁶

Dilanjutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ihsan Hasibuan yang juga sependapat dengan bapak H. Salamuddin. Ia mengatakan bahwa:

Saya selaku tokoh agama memberikan motivasi kepada remaja setelah acara pengajian selesai. Itu bertujuan agar kegiatan pembinaan keagamaan terus berjalan dengan baik.”⁴⁷

Dilanjutkan dengan bapak H. Mujahidin mengatakan bahwa:
 “Selesai pengajian diadakan, maka tokoh agama akan memberikan

⁴⁶Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

⁴⁷Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

motivasi kepada remaja agar mereka terus aktif dan giat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama.”⁴⁸

Untuk itu peneliti melihat bahwa dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja salah satu upaya yang juga dilakukan oleh tokoh agama yaitu dengan memberikan motivasi kepada remaja agar semakin banyak remaja yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan. Dengan demikian tokoh agama akan semakin bersemangat untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja.

Untuk memperkuat data dan informasi yang mendukung, peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja. Berikut wawancara peneliti dengan saudari Khoiriyah mengatakan bahwa:

Ketika selesai pengajian wirid yasin maka salah satu tokoh agama akan memberikan motivasi kepada kami untuk lebih giat dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Pemberian motivasi ini bertujuan agar remaja berminat ingin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama. Dengan itu kegiatan keagamaan tersebut tidak menurun.⁴⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hayati yang mengatakan bahwa: “Anak saya bercerita setelah pengajian, tokoh agama akan memberikan mereka motivasi agar mereka terus aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di desa ini.”⁵⁰

⁴⁸ Mujahidin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

⁴⁹ Khoiriyah, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

⁵⁰ Hayati, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

Hal tersebut sejalan dengan wawancara peneliti dengan ibu Saniah, ia mengatakan bahwa:

Tokoh agama setiap minggunya selalu memberikan motivasi kepada remaja di desa ini. Hal ini dapat terbukti dengan semakin giatnya remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan, baik itu pengajian, dan sebagainya.⁵¹

Hasil observasi peneliti bahwa pemberian motivasi juga merupakan upaya tokoh agama di Desa Hutabaringi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan yang ada di desa tersebut, sehingga pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan efektif. Pemberian motivasi kepada remaja dilakukan tokoh agama agar remaja tersebut terus aktif dan giat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya pemberian motivasi tersebut akan membuat remaja tertarik dan berminat serta terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan.⁵²

c. Melibatkan Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok yang ada hubungannya dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan hal penting di dalam ajaran agama Islam. Kegiatan keagamaan ini berupa bentuk pengamalan terhadap ajaran agama itu sendiri.

⁵¹ Saniah, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

⁵² Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

Untuk itu dalam kegiatan keagamaan remaja juga perlu dilibatkan. Hal ini agar remaja itu tau akan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian remaja tersebut akan memperoleh dan mempunyai pengetahuan yang memadai dan sebagai penambah nilai-nilai religi dalam jiwa mereka.

Tokoh agama di Desa Hutabaringin juga melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama, agar remaja tersebut ikut serta aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Adapun remaja yang dilibatkan dalam kegiatan keagamaan ini yaitu seperti menjadi salah satu pengisi acara dalam kegiatan keagamaan. Misalnya menjadi pembawa atau pemimpin dalam mengaji yasin, berpidato, puisi, lagu religi, membaca al-qur'an, sebagai pembawa acara, sebagai penerima tamu undangan, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ihsan Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Selaku salah satu tokoh agama, dalam melaukan pembinaan keagamaan remaja saya melibatkan remaja itu sendiri dalam kegiatan keagamaan yang diadakan, sehingga remaja tersebut giat dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di desa ini.”⁵³

Pendapat tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Salamuddin yang mengatakan bahwa:

⁵³Ihsan Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

Salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di desa ini yaitu dengan melibatkan remaja itu sendiri dalam hal keagamaan.⁵⁴

Oleh sebab itu melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan di Desa Hutabaringin.

Untuk memperkuat pendapat tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan saudari Annum, ia mengatakan bahwa:

Saya pernah menyampaikan tablig berupa pidato pada peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW yang sebelumnya saya telah dilatih dan dibina oleh tokoh agama.⁵⁵

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara Sein yang mengatakan bahwa:

Saya pernah membacakan ayat Al-Qur'an pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang sebelum acara tersebut berlangsung, pada hari-hari sebelumnya terlebih dahulu saya dilatih oleh tokoh agama.⁵⁶

Oleh sebab itu peneliti menilai bahwa, upaya tokoh agama yang melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dari keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan seperti dengan menyampaikan pidato dan membacakan ayat suci al-Qur'an.

⁵⁴Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

⁵⁵Annum, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

⁵⁶Sein, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Rabu 27 Februari 2019.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Lanni yang merupakan orangtua remaja, ia mengatakan bahwa:

Tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya remaja yang berpidato, menjadi pembawa acara dan mengaji Al-Qur'an dalam peringatan hari besar Islam."⁵⁷

Berikut hasil observasi peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja yaitu dengan melibatkan sendiri remaja itu dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Hutabaringin tersebut. Upaya melibatkan remaja dalam hal ini yaitu dengan mengikut sertakan remaja sebagai pengisi acara kegiatan keagamaan. Misalnya dengan berpidato, membaca ayat suci Al-qur'an, dan sebagainya. Melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan ini dilakukan agar remaja menjadi tertarik dan berminat sehingga remaja menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan keagamaan.⁵⁸

d. Melakukan pembinaan keagamaan

Pembinaan merupakan cara, atau proses perbuatan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang. Begitu juga dengan tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal juga melakukan pembinaan keagamaan khususnya kepada remaja. Hal ini

⁵⁷Lanni, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 28 Februari 2019.

⁵⁸Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

bertujuan agar remaja itu terus aktif dan giat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti dalam pengajian wirid yasin dan peringatan hari besar Islam lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh agama bapak H.

Mujahidin, ia mengatakan bahwa:

Kami selaku tokoh agama melakukan upaya dengan beberapa bentuk pembinaan seperti memberikan motivasi, melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, dan melakukan pembinaan.⁵⁹

Hal tersebut sependapat dengan wawancara peneliti dengan bapak

H. Salamuddin mengatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan yang dilakukan bertujuan agar remaja lebih aktif dalam bidang keagamaan. Yaitu dengan mengembangkan minat dan bakat sebagai generasi penerus. Dalam hal ini kami tokoh agama berperan sebagai pembina dan penggerak bagi remaja yaitu kami melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja.⁶⁰

Untuk itu dengan terus melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja juga merupakan salah satu upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja, sehingga pembinaan keagamaan tersebut terus berjalan dengan efektif.

Untuk itu peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja, untuk memperkuat pendapat tersebut. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan salah seorang remaja yaitu saudara Hamdan. Ia mengatakan bahwa:

⁵⁹Mujahidin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

⁶⁰Salamuddin, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Senin 25 Februari 2019.

Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW saya pernah tampil membawakan tablig berupa pidato. Sebelum acara peringatan tersebut diadakan terlebih dahulu saya dibina oleh salah seorang tokoh agama pada jauh hari sebelum acara tersebut berlangsung hal ini agar saya tampil maksimal di depan umum.⁶¹

Selain dengan remaja peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua remaja. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Lanni mengatakan bahwa:

Tokoh agama di desa ini sudah melakukan upaya dalam mengatasi problema keagamaan yaitu dengan melakukan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan seperti memberikan motivasi, melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya.⁶²

Pendapat tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Saniah yang mengatakan bahwa:

Tokoh agama tetap melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, hal ini dapat dilihat dari tetap berjalannya pengajian remaja serta ikut terlibatnya remaja dalam kegiatan keagamaan seperti dalam peringatan hari besar Islam.⁶³

Berikut hasil observasi peneliti bahwa selain melakukan upaya dalam bentuk memberikan motivasi, melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, tokoh agama juga melakukan upaya dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan tersebut dengan melakukan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan remaja (khususnya remaja akhir) bahwa mereka juga memerlukan orang lain dalam kehidupan dan orang lain juga membutuhkan mereka. Terlebih dalam hal

⁶¹Hamdan, Remaja, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Selasa 26 Februari 2019.

⁶²Lanni, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

⁶³Saniah, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Hutabaringin, Kamis 28 Februari 2019.

keagamaan peran dari remaja akhir yang umumnya lebih dewasa dari remaja lainnya baik itu dari segi berfikir dan berperilaku sangatlah dibutuhkan agar dapat memotivasi serta membimbing remaja lain yang mereka lebih muda dari mereka (remaja akhir) karena dengan aktifnya mereka dalam kegiatan keagamaan maka akan memotivasi remaja lain dan membuat mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga kegiatan keagamaan tersebut mempunyai daya tarik dan terus berjalan efektif karena remaja merupakan generasi penerus bagi kehidupan selanjutnya.⁶⁴

Dari hasil observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hal ini tokoh agama mengikut sertakan remaja dalam bidang keagamaan dengan memberikan mereka bimbingan serta motivasi agar menjadi umat muslim yang lebih baik sebagai generasi penerus selanjutnya.

C. Analisa Hasil Penelitian

Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara umum remaja mengalami kelabilan dalam berfikir dan memiliki emosional yang berubah-ubah, baik itu dalam hal bersosialisasi, pendidikan, terlebih dalam hal keagamaan. Begitu juga dengan remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu. Masih banyak remaja yang kurang memahami dan mengamalkan keagamaan. Remaja kurang aktif dalam

⁶⁴Hasil Observasi, di Desa Hutabaringin, 29 Februari 2019.

mengikuti kegiatan keagamaan yaitu dalam kegiatan pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB), dan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut disebabkan karena banyak remaja yang kurang tertarik dan kurang berminat pada kegiatan keagamaan tersebut.

Pada masa remaja ini, remaja memerlukan pembinaan dan pengarahan dari tokoh agama dalam hal keagamaan. Karena tokoh agama merupakan panutan dan teladan bagi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pembimbing dan pengarah dalam keagamaan khususnya bagi remaja. Kurangnya minat serta kemauan remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan menjadi problematika bagi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja. Untuk itu tokoh agama perlu melakukan upaya dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan bagi remaja tersebut. Agar remaja di Desa Hutabaringin tertarik dan giat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di desa tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin masih jauh dari yang diharapkan. Remaja kurang memperdulikan kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya remaja dalam kegiatan keagamaan. Alasan remaja karena mereka malas, kurang berminat dan tertarik dan kurangnya kemauan untuk mengikuti

kegiatan keagamaan tersebut. Remaja lebih mementingkan bermain, bekerja atau hanya menghabiskan waktu di rumah saja.

Sedangkan problematika yang dihadapi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin yaitu kurangnya kemauan atau pemahaman tokoh agama untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, kurangnya motivasi dan dukungan dari pemerintah desa bagi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, serta minimnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama.

Adapun upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja yaitu dengan melakukan diskusi antar tokoh agama, memberikan motivasi bagi remaja agar senantiasa aktif dalam kegiatan keagamaan, melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, serta melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Problematika dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja yang di dihadapi tokoh agama dalam hal ini yaitu kurangnya kemauan atau pemahaman dari tokoh agama itu sendiri, kurangnya motivasi dan dukungan dari pemerintah desa bagi tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja, serta minimnya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan, yang menyebabkan remaja malas serta kurang bersemangat untuk melakukan pembinaan keagamaan bagi remaja.
2. Dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB), peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW, masih banyak remaja yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dikarenakan berbagai alasan. Alasan remaja dalam hal ini karena malas, kurang berminat serta kurangnya kemauan untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Adapun upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan tersebut yaitu dengan melakukan bentuk-bentuk pembinaan seperti dengan memberikan motivasi, melibatkan remaja dalam kegiatan

keagamaan, serta melakukan pembinaan keagamaan terhadap remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran, adapun saran peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Kepada remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal disarankan untuk mampu merubah diri menjadi lebih baik dengan adanya pembinaan keagamaan remaja yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut menjadi masukan agar lebih aktif lagi dalam kegiatan keagamaan Islam.
2. Kepada para tokoh agama disarankan untuk lebih giat dan lebih senantiasa berusaha lagi dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi masyarakat khususnya bagi remaja agar remaja lebih aktif lagi dalam kegiatan keagamaan..
3. Kepada orangtua disarankan untuk mendidik dan mengawasi anaknya agar lebih aktif dan lebih peduli lagi agar anaknya mau mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama.
4. Kepada Kepala Desa disarankan untuk terus memberikan dukungan kepada tokoh agama agar pembinaan keagamaan dapat terus berjalan dengan efektif agar kegiatan keagamaan dapat terselenggarakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rahma Ritonga dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2001, hlm. 268.
- A. Rahman Ritonga dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2001.
- Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Abu Anas Hilmi, *101 Keajaiban Dzikir*, Surabaya: Media Zdikir, 2009.
- Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1986).
- Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan Al-qur'an*, Jakarta: Magrifah Pustaka, 2005.
- Al Hafidh, Masrap Suhaemi, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Surabaya: Mahkota, 1986.
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 206.
- Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1979.
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- Hasanuddin Abu Bakar, *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: UIN Perss, 2996.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematik Jilid 2*, Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisam*, Jakarta: Darul Fatah, 2000.
- Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- S. H Sastracarita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, 1985.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1013.
- Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian: pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Komptensial Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indinesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Umar Latif, *Wirid Menurut Al-qur'an dan Hadist*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003.
- Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Mandailing Natal. Adapun pedoman wawancaranya yaitu sebagai berikut:

A. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana sikap remaja terhadap kegiatan keagamaan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apakah ada kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa saja problematika pembinaan keagamaan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
4. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
5. Adakah kendala yang dihadapi oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

6. Apa saja kendala yang dihadapi oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
7. Bagaimana tindakan tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja?

B. Wawancara dengan Remaja

1. Bagaimana sikap saudara/i terhadap kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan tokoh agama bagi remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
4. Apa saja upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menyelesaikan problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

C. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana letak geografis Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

2. Berapa jumlah penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana sikap remaja terhadap pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
4. Apakah ada pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
5. Apa saja problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
6. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
5. Apa saja kendala yang dihadapi oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
6. Apa upaya bapak dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

D. Wawancara dengan Orangtua

1. Bagaimana sikap anak ibu/bapak sebagai remaja terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apakah tokoh agama melakukan pembinaan keagamaan terhadap anak remaja ibu/bapak?

3. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama kepada anak remaja ibu/bapak?
4. Apa saja problematika yang dihadapi oleh tokoh agama menurut ibu/bapak?
5. Apa saja kendala yang dihadapi oleh tokoh agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandaing Natal menurut ibu/bapak?
6. Bagaimana menurut ibu/bapak problematika pembinaan keagamaan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandaing Natal?

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Adapun yang menjadi pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi terhadap lokasi penelitian.
2. Observasi mengenai problematika pembinaan keagamaan remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun problematika dalam hal ini yaitu meliputi:

- a. Pengajian wirid yasin
 - b. Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.
 - c. Perayaan Isra dan Miraj Nabi Muhammad Saw.
3. Mengamati bagaimana upaya tokoh agama dalam mengatasi problematika pembinaan keagamaan remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Hafifah
Nim : 14 301 00021
T. Tanggal Lahir : Panyabungan, 07 September 1996
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing
Natal

II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Bastian
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Lanni
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

PENDIDIKAN

- SD NEGERI 105340 BATANG PANE 1 Tahun 2002-2008
- SMP NEGERI 1 SIABU Tahun 2008-2011
- MAN SIABU Tahun 2011-2014
- IAIN Padangsidempuan Jur. KPI Tahun 2014-2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 99 /In.14/F.4c/PP.00.9/02/2019

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

12 Februari 2019

Yth. Kepala Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
Di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Hafifah
NIM : 1430100021
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Pblematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926 199303 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
DESA HUTABARINGIN

Nomor : 474/31/kd/2019
Hal : Biasa
Lampiran : -

Hutabaringin, 25 Februari 2019
Kepada

Perihal : Izin penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth: Bapak/ Ibu Dekan FDIK
IAIN Padang Sidempuan
Di-
Padang Sidempuan

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padang sidempuan, (IAIN) Padang sidempuan No 99 /ln.14/F.4c/PP.00.9/02/2019 tanggal 2019 tentang izin penelitian kepada:

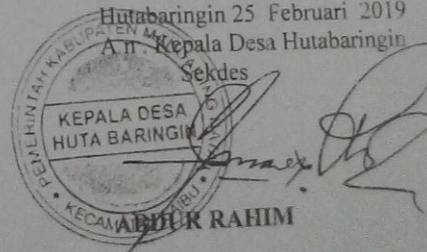
Nama : HAFIFAH
Nim : 14 301 00021
Fakultas/jurusan : FDIK/KPI-2
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hutabaringin 25 Februari 2019

A.n Kepala Desa Hutabaringin
Sekdes



ABDURRAHIM